

**PROLOG:**  
**Budaya Lokal dalam Perspektif Baru**

Dalam Islam, agama merupakan sesuatu yang diwahyukan oleh Allah dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Agama merupakan sumber nilai yang harus menjadi rujukan bagi segala tindakan manusia sehingga setiap tindakan manusia merupakan bagian dari pengabdian (ibadah) kepada Allah. Sementara itu, dalam filsafat positivisme, agama tidak lebih dari hasil ciptaan manusia dan sekedar menjadi bagian dari kebudayaan secara umum.

Orang-orang yang menempatkan agama sebagai perspektif dalam memandang segala sesuatu dan menempatkan agama dalam posisi superordinat atas kebudayaan mendapatkan kesulitan untuk menerima hal-hal yang dianggap bukan berasal dari agama. Demikian pula halnya, orang-orang yang menempatkan agama sebagai bagian kebudayaan akan mendapatkan kesulitan untuk memahami perilaku atau tindakan tertentu yang dianggap tidak rasional atau berlebihan.

Kenyataan di berbagai negara Islam menunjukkan bahwa Islam mengungkapkan dirinya secara sangat beragam sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kebudayaan masing-masing. Meskipun secara teoritik, perbedaan antara agama dan budaya bisa tampak jelas, dalam realitas kehidupan masyarakat di negara-negara tersebut, agama dan budaya saling mempengaruhi dan saling mengisi sedemikian rupa sehingga keduanya seringkali sulit dibedakan.

Dalam konteks-konteks tertentu, interaksi antara agama dan budaya dapat berjalan secara mulus tanpa menimbulkan hegemoni atau ketegangan antara keduanya. Bahkan dalam konteks-konteks tertentu, agama dan budaya dapat bersinergi sedemikian rupa, sehingga keduanya dapat saling memberi manfaat dan masing-masing menjadi pihak yang diuntungkan. Akan tetapi, pada konteks-konteks yang lain, agama dan budaya tampil sebagai kekuatan yang berlawanan; yang satu ingin mengungguli yang lain, sehingga dalam interaksi antara agama dan budaya timbullah opresi dan resistensi.

Menyadari pentingnya hubungan harmonis antara agama dan budaya, pada Musyawarah Nasional XXII Tarjih, 4-5 Juli 1995 di Banda Aceh, Muhammadiyah secara eksplisit memberikan perhatiannya pada persoalan-persoalan budaya dan kesenian. Munas Tarjih tersebut menghasilkan keputusan bahwa (1) seni adalah salah satu

fitrah manusia yang dianugerahkan Allah, yang harus dipelihara sesuai dengan ketentuan Allah; (2) menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dharar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (jauh dari Allah); (3) bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina dan meningkatkan mutu keimanan kepada Allah, maka menciptakan dan menikmatinya dipandang sebagai amal shalih yang bernilai ibadah.

Kepedulian Muhammadiyah terhadap budaya dan seni tersebut lebih dipertegas dan ditindaklanjuti secara kelembagaan melalui dua bentuk kegiatan. *Pertama*, Muktamar Muhammadiyah ke 44 di Jakarta, 8-11 Juli 2000, melahirkan "Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah". Dalam pedoman ini tercakup "Pedoman Warga Muhammadiyah dalam Kehidupan Seni dan Budaya". Butir-butir yang terkandung di dalam pedoman tersebut sampai pada tingkat tertentu merupakan jabaran lebih konkret kepedulian Muhammadiyah terhadap kesenian. Di antara butir-butir dalam pedoman tersebut yang secara eksplisit menunjukkan sikap positif Muhammadiyah terhadap kesenian adalah butir yang menyatakan bahwa (1) menciptakan atau menikmati seni dan budaya, selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan, juga dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, serta dapat menjadi media atau sarana dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban; dan (2) menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan Muslim.

*Kedua*, Musyawarah Nasional Tarjih XXV pada 5-7 Juli 2000 di Jakarta, melahirkan metodologi tajdid dan ijtihad yang lebih komprehensif, yang meliputi pendekatan *burhani*, *'irfani* dan *bayani*, yang secara bersama-sama berada dalam hubungan sirkuler-dialektis dan kritis-komunikatif. Pendekatan *burhani* adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika dan hukum-hukum sosial serta ilmu humaniora. Pendekatan *'irfani* (sufistik atau esoterik) adalah pendekatan yang lebih mengupayakan menangkap *haqiqah* yang terletak di balik *shari'ah*, dan yang batin (*al-dalalah al-isharah aw al-ramziyah*) di balik yang *zahir* (*al-dalalah al-lughawiyah*). Sedangkan pendekatan *bayani* (tekstual) adalah pendekatan dalam kajian pemikiran Islam yang sudah lama diterapkan oleh para *fukah*, *mutakallimun* dan *usuliyyun*. Pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna *zahir* dari *lafz* dan *'ibarah* yang *zahir* pula; untuk *istinbat* hukum-hukum dari *al-nusus al-diniyah* dan

al-Quran dengan sifat yang khusus. Untuk itu pendekatan bayani mempergunakan alat bantu berupa ilmu-ilmu kebahasaan dan *uslub-uslub-nya* serta *asbab al-nuzu*.

Dengan demikian, Muhammadiyah sebenarnya telah mempersiapkan perangkat metodologi dalam menyikapi dialektika antara agama dan budaya. Bahkan, Muhammadiyah berharap bisa memiliki kontribusi dan keterlibatan lebih banyak dalam kegiatan seni dan budaya. Namun demikian, kesadaran dan sikap positif Muhammadiyah tersebut sebenarnya masih lebih banyak dalam bentuk wacana dan bersifat sikap resmi kelembagaan daripada kegiatan konkret dan sikap individual warga Muhammadiyah.

Yang menjadi persoalan selanjutnya adalah bagaimana sikap resmi kelembagaan tersebut dapat disosialisasikan secara efektif kepada warga Muhammadiyah dan strategi kebudayaan apa yang dapat dirumuskan oleh Muhammadiyah sehingga apresiasi Muhammadiyah terhadap seni bukan sekedar wacana, melainkan dituangkan dalam langkah-langkah nyata, baik dalam bentuk pemberdayaan atau bentuk-bentuk keterlibatan yang lain.

Itulah sebabnya, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta merasa perlu menyelenggarakan *Halaqah Tarjih II* – sebuah diskusi intensif dalam bentuk *round-table discussion* – dengan mengundang para pelaku seni dan unsur-unsur Muhammadiyah dari berbagai level kepemimpinan untuk merumuskan visi seni Muhammadiyah dan strategi kebudayaan Muhammadiyah. *Halaqah Tarjih II* ini merupakan suatu bentuk akselerasi sosialisasi sikap positif Muhammadiyah terhadap seni, untuk mengeliminasi berbagai keraguan yang muncul di kalangan warga Muhammadiyah, terutama dalam berinteraksi dengan berbagai seni lokal.

Secara keseluruhan *Halaqah Tarjih II* membahas tentang empat topik. Topik pertama adalah "Pergumulan Agama dan Seni Lokal: Pengalaman Komunitas Seni". Dalam pembahasan topik ini, penekanan diberikan pada masalah-masalah pergumulan antara agama dan seni lokal, baik dalam bentuk konflik, ketegangan, friksi, *mutual understanding*, kolaborasi atau saling pengaruh antara keduanya; dan pengalaman niragama, yakni budaya/seni yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan agama. Pergumulan ini disajikan berdasarkan pengalaman nyata komunitas seni, para pelaku dan penggiat bahkan penikmat seni lokal di seantero Nusantara.

Topik kedua adalah "Seni, Khasanah Lokal dan Peta Budaya Nusantara". Pembahasan topik ini mencoba mendialogkan secara intensif

kandungan makna dan nilai universal dan partikular dari seni lokal; manifestasi fungsi kultural seni sebagai kecerdasan lokal untuk pencerahan budi, pengungkapan pandangan hidup masyarakat pemiliknya dan perannya sebagai inspirasi bagi upaya memahami agama demi tegaknya masyarakat yang harmoni dan berbudi halus; serta pemetaan potensi budaya yang berkembang di kepulauan nusantara.

Topik ketiga adalah "Seni Lokal Nusantara dan Konstruksi Visi Seni Muhammadiyah". Pembahasan topik ini menekankan pada upaya membaca ulang "visi lama" yang bersumber dari prinsip pemurnian pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, yang dalam beberapa hal berakibat langsung pada cara pandang yang sempit dan parsial terhadap seni lokal karena adanya kekhawatiran berlebihan terjadinya penodaan agama oleh seni lokal. Selain itu, pembahasan topik ini juga diarahkan pada perumusan "visi baru" kebudayaan yang lebih longgar dan luwes sehingga mampu melihat aspek positif seni lokal, melalui pemaknaan ulang, berdasarkan semangat hadis Nabi: *ma ra'ahu al-muslimun hasanan fahuwa 'indallahi hasanun* (apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka Allah pun memandangnya sebagai kebaikan).

Topik keempat adalah "Model Aktualisasi Seni Lokal Nusantara dalam Strategi Kebudayaan Muhammadiyah". Diskusi tentang topik ini lebih menitikberatkan pada kemungkinan-kemungkinan strategi kebudayaan Muhammadiyah dalam merespon keragaman seni lokal, dan secara proaktif mengupayakan model-model aktualisasi dakwah kultural dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme; upaya-upaya mencari bentuk-bentuk ruang ekspresi dan apresiasi seni yang dapat dikembangkan; dan *framework* untuk *image building* (membangun citra) Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah kultural.